

Konsep Belajar Anak Usia Dini Menurut Perspektif Umum dan Perspektif Islam

*Lathipah Hasanah, Kartika Az Zahra, Maria Ulfa Awaliah, Bilqis Husna Fakhriyyah, Febni Kusmiratun

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: latifahasanah@uinjkt.ac.id

Submitted/Received: 10 April 2024; First Revised: 15 April 2024; Accepted: 2024; First Available Online 13 Mei 2024, Publication date 30 June 2024

Abstract

The purpose of this study is to describe the concept of learning in early childhood consisting of two main perspectives: the general perspective and the Islamic perspective. In addition, this study aims to describe the concept of learning that is feasible and effective based on general perspectives and Islamic perspectives. The method we use in this research is library research. It is important for parents and educators to teach appropriate learning concepts from both general and Islamic perspectives from an early age, as this shapes children's character and their educational journey effectively. This research reveals that early childhood education plays an important role in laying the foundation for the growth and development of physical, intellectual, and social abilities. This research highlights that by integrating general and Islamic perspectives on learning, a more comprehensive developmental foundation for young children can be achieved. From a general perspective, early childhood education focuses on holistic development, including cognitive, emotional and social skills. From an Islamic perspective, education emphasizes moral and spiritual development alongside academic growth. By combining these two perspectives, the researcher suggests a balanced approach to early childhood education that supports overall development and prepares children for future educational endeavors. The findings emphasize the importance of a well-rounded educational foundation that incorporates both general and Islamic values and principles.

Keywords: Learning Concept; General Perspective; Islamic Perspective.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep belajar pada anak usia dini terdiri dari dua perspektif utama: yaitu perspektif umum dan perspektif Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep belajar yang layak dan efektif berdasarkan perspektif umum dan perspektif Islam. Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini dengan *library research*. Penting bagi orangtua dan pendidik untuk mengajarkan konsep pembelajaran yang sesuai dari perspektif umum dan Islam sejak usia dini, karena hal ini membentuk karakter anak dan perjalannya pendidikan mereka secara efektif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, dan kemampuan sosial. Penelitian ini menyoroti bahwa dengan mengintegrasikan perspektif umum dan Islam tentang pembelajaran, dapat tercapai dasar perkembangan yang lebih komprehensif bagi anak-anak. Dari perspektif umum, pendidikan anak usia dini berfokus pada perkembangan holistik, termasuk keterampilan kognitif, emosional, dan sosial. Dari perspektif Islam, pendidikan menekankan perkembangan moral dan spiritual di samping pertumbuhan akademik. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, peneliti menyarankan pendekatan yang seimbang terhadap pendidikan anak usia dini yang mendukung perkembangan keseluruhan dan mempersiapkan anak untuk usaha pendidikan di masa depan. Temuan ini menekankan pentingnya dasar pendidikan yang menyeluruh yang menggabungkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum dan Islam

Kata Kunci: Konsep Belajar; Perspektif Umum; Perspektif Islam.

PENDAHULUAN

Anak usia dini mengacu pada anak-anak dalam tahap prenatal, vital, dan estetika, mulai dari prakonsepsi hingga usia 7 tahun. Anak cenderung mengembangkan metode

belajarnya sendiri dan berbeda di kemudian hari (Suparmin, 2010). Anak usia dini merupakan peniru yang handal dan belum mengenyam pendidikan formal seperti sekolah dasar (Suciawati dkk., 2020).

Tujuan pembelajaran anak usia dini adalah untuk mempersiapkan peserta didik memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu pendidikan dasar, sekolah menengah pertama, dan pendidikan menengah. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan dan memajukan potensi seluruh anak. Hal ini mencakup pengembangan kecerdasan kognitif, motorik, religius, artistik, sosio-emosional dan aspek lainnya (Kahar, 2020).

Belajar sambil bersenang-senang memberikan pengalaman belajar yang tak terlupakan. Ketika proses belajar didasarkan pada pemahaman dan penemuan sendiri, maka pengalaman menjadi lebih berkesan. Keterlibatan guru sebagai moderator dan pengawas dalam proses pembelajaran. Proses belajar dan mengajar sebenarnya sudah ada sejak manusia pertama Adam. Aktivitas selalu hadir dalam kehidupan manusia. Disengaja atau tidak, direncanakan atau tidak, segala sesuatunya bermula pada pengalaman hidup dan pada akhirnya menghasilkan pembelajaran (Lehan dkk., 2023).

Saat ini sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami konsep pembelajaran secara utuh baik dari sudut pandang umum maupun Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia di samping meningkatkan potensi jasmani dan rohani. Tujuan dan ruang lingkup pendidikan anak usia dini mencakup banyak bidang, mulai dari pengembangan keterampilan motorik hingga pemahaman nilai-nilai agama dan sosial.

Pemahaman konsep pembelajaran anak usia dini dari sudut pandang umum dan Islam diharapkan dapat membantu membangun generasi yang baik dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian terhadap konsep pembelajaran anak usia dini menjadi sangat penting dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penulisan dan pembahasan mengenai konsep belajar anak usia dini menurut perspektif umum dan perspektif Islam ini merupakan hasil gagasan pemikiran yang didasarkan atas kajian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *library*

research. *Library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Negoro, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Slameto (1995) dalam bukunya yang berjudul “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”, belajar adalah proses dimana seseorang memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat adanya hubungan antara individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku berdasarkan hasil pembelajaran bersifat berkelanjutan, bermanfaat, optimis, energik, dan terarah (Saptono, 2016).

Perubahan kemampuan yang terjadi karena pendewasaan, pertumbuhan, dan perkembangan. Beberapa perubahan, seperti kemampuan anak untuk berdiri atau perubahan fisik akibat kecelakaan, tidak dapat dianggap sebagai hasil dari suatu proses belajar, meskipun terjadi dalam jangka waktu yang lama dan stabil (Kibtyah, 2017).

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dan terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan. Komponen adalah unsur yang terdiri dari perangkat pembelajaran meliputi rencana pembelajaran, metode, media, perangkat pembelajaran termasuk sumber belajar, dan alat penilaian selain tes dan non tes (Ninoersy dkk., 2020).

Konsep belajar pada anak usia dini hendaknya berupa: belajar sambil bermain *learning by playing*, belajar sambil berbuat *learning by doing*, dan belajar melalui stimulasi *learning by stimulating*. Lebih lanjut, muatan kurikulum berkaitan dengan nilai-nilai seni, keindahan, dan keharmonisan yang memunculkan seluruh potensi anak dan membahagiakan hidupnya sesuai dengan akar

budaya dan nilai-nilai agamanya relevan dan dapat dipahami secara aksiomatis (Ariyani, 2015).

Konsep Belajar dalam Perspektif Umum

Pembelajaran umum adalah munculnya suatu perubahan tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh pendewasaan tetapi hanya bersifat sementara sebagai akibat dari respon-respon yang dominan. Belajar adalah suatu aktivitas fisik dan mental yang menghasilkan perubahan tingkah laku dan menghasilkan sesuatu yang baru bagi pembelajaran seseorang, seperti suatu keterampilan yang relatif permanen dan bukan sementara (Marisa, 2019).

Perubahan kemampuan yang disebabkan oleh pendewasaan, pertumbuhan, dan perkembangan, seperti: Kemampuan seorang anak untuk bangkit dari tempat duduk atau perubahan fisik apa pun yang disebabkan oleh kecelakaan tidak dapat diklasifikasikan sebagai hasil dari perilaku yang dipelajari, meskipun perubahan tersebut berlangsung lama dan konstan (Manik dkk., 2023).

Perubahan tingkah laku baru yang terjadi akibat tingkah laku yang dipelajari bersifat sadar, berkesinambungan, fungsional, proaktif, konstan, terarah pada tujuan atau terarah pada tujuan, dan mempengaruhi sisi-sisinya.

Menurut para ahli pendidikan dan psikolog, ciri-ciri perubahan perilaku akibat proses belajar terlihat jelas dalam definisi belajar yang berbeda-beda.

1. Belajar menurut B.F. Skinner

Belajar oleh Skinner memungkinkan individu untuk belajar lebih serius dan aktif serta menerima penghargaan dan pujian dari gurunya atas prestasi belajarnya. Skinner membedakan dan menguraikan dua jenis reaksi.

Pertama, hal ini menimbulkan respons yang relatif tetap dari responden, respons yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu yang disebut trigger stimulus. Misalnya saja makanan yang menyebabkan air liur. Umumnya, suatu stimulus mendahului respons yang ditimbulkannya.

Kedua, respons operan atau perkembangan yang diikuti oleh rangsangan tertentu yang

disebut rangsangan penguat atau penguatan. Hal ini karena rangsangan memperkuat respons suatu organisme. Oleh karena itu, menerima penghargaan meningkatkan motivasi orang untuk belajar dan daya tanggap mereka.

Menurut Skinner, pembelajaran adalah kemungkinan bahwa suatu peristiwa, baik berupa hadiah, teguran, atau hukuman, akan menghasilkan respons yang dipelajari. Oleh karena itu pembelajaran mewakili hubungan stimulus-respons (S²R), karena pemilihan rangsangan yang diskriminatif dan penggunaan penguatan dapat mendorong individu untuk belajar lebih aktif.

2. Belajar menurut pandangan Robert M.

Gagne

Dikutipan dari Sagala (2020) dalam bukunya yang berjudul “Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar”, ia berpendapat bahwa belajar adalah perubahan kemampuan seseorang mengikuti proses belajar yang terus menerus yang tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan saja. Belajar terjadi ketika ada pengaruh situasional yang mendorong seseorang untuk mengubah perilakunya berdasarkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

Dari sudut pandang Gagne di atas, belajar mengacu pada adanya rangsangan yang bersama-sama dengan isi memori mempengaruhi perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Oleh karena itu pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal berupa isi memori dan faktor eksternal berupa rangsangan yang datang dari luar diri peserta didik. Gagne membagi segala sesuatu yang dipelajari seseorang menjadi lima kategori yang disebut domains of learning.

- a. Keterampilan motorik atau koordinasi berbagai gerakan tubuh.
- b. Informasi linguistik, yaitu informasi yang menjelaskan sesuatu melalui ucapan, tulisan, atau gambar.
- c. Ketiga, kemampuan intelektual, khususnya penggunaan simbol-simbol ketika berinteraksi dengan dunia luar.
- d. Keempat, strategi kognitif, atau pembelajaran mengingat dan berpikir,

memerlukan keterampilan organisasi internal.

- e. Kelima adalah sikap, sikap belajar yang penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, Gagne berasumsi bahwa pembelajaran didasarkan pada faktor internal siswa itu sendiri, seperti: Kondisi eksternal dan internal berupa saran dari lingkungan belajar dan faktor eksternal dalam diri individu belajar. Faktor-faktor ini saling berinteraksi. Mereka berinteraksi dalam bentuk keadaan internal dan proses kognitif individu, menghasilkan hasil belajar yang dapat dikategorikan ke dalam keterampilan motorik, informasi linguistik, keterampilan intelektual, strategi kognitif dan sikap.

3. Belajar Berdasarkan Pandangan Jean Piaget

Piaget merupakan seorang psikolog yang fokus mempelajari pemikiran anak karena ia yakin bahwa pemikiran anak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemologis. Piaget berpendapat bahwa ada dua proses dalam perkembangan kognitif anak: proses asimilasi dan proses akomodasi.

Proses asimilasi artinya mengadaptasi informasi yang baru diperoleh, membandingkannya dengan informasi yang diketahui, dan melakukan perubahan seperlunya. Proses mengadaptasi, mengumpulkan, merekonstruksi, atau mengubah informasi yang telah diketahui sebelumnya sehingga dapat memberikan respons yang tepat terhadap informasi baru.

Piaget mengembangkan teori kognitif ini dalam konteks teori keseimbangan yang disebut akomodasi. Teori ini menjelaskan bahwa struktur fungsi kognitif berubah ketika individu dihadapkan pada hal-hal baru yang tidak dapat dikategorikan ke dalam struktur yang sudah ada. Menurut Piaget, kemampuan beradaptasi merupakan hasil penambahan dan kreasi dari lingkungan serta pengamatan yang tidak sesuai dengan apa yang diketahui atau dipikirkan.

Piaget menjelaskan bahwa anak dapat memperoleh pengetahuan melalui tiga cara: melalui interaksi sosial, melalui pengetahuan fisik, dan melalui pengetahuan logis-

matematis. Jelas bahwa Piaget memandang belajar sebagai suatu proses mengasimilasi dan mengadaptasi informasi baru dan konsekuensi dari hubungannya dengan lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya.

4. Belajar menurut pandangan Carl R. Rogers

Roger fokus pada aspek pengajaran daripada pembelajaran siswa. Ciri-cirinya adalah dominannya peran guru dan hafalan pelajaran oleh siswa. Prinsip menghormati proses belajar mengajar adalah: (1) Manusia mempunyai kemampuan belajar yang alamiah, sehingga peserta didik tidak perlu mempelajari hal-hal yang tidak penting. (2) Akan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. (3) Mengorganisasikan materi berarti mengorganisasikan materi dan gagasan baru sebagai bagian dari pengorganisasian yang bermakna bagi siswa. (4) Pembelajaran dalam konteks masyarakat modern. Mengacu pada pembelajaran melalui proses belajar, keterbukaan dalam belajar, mengalami sesuatu, dan kolaborasi melalui perubahan yang berkelanjutan. (5) Pembelajaran optimal terjadi bila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. (6) Pembelajaran eksperensial terjadi ketika siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (7) Pembelajaran berdasarkan pengalaman memerlukan partisipasi siswa secara penuh dan serius.

Menurut pandangan Rogers di atas, pembelajaran pada hakikatnya didasarkan pada prinsip kebebasan dan perbedaan individu dalam pendidikan. Dengan demikian, siswa akan mampu mengenal dirinya lebih baik, menerima dirinya apa adanya, dan pada akhirnya bebas mengambil keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab sesuai dengan individualitasnya.

5. Belajar menurut pandangan Benjamin S.

Studi Bloom tentang kecerdasan anak dari waktu ke waktu menemukan bahwa pengukuran kecerdasan anak pada usia 15 tahun merupakan hasil perkembangan awal. Bloom percaya bahwa anak-anak dapat menguasai tugas-tugas yang diberikan kepada mereka di sekolah, namun menyadari bahwa

beberapa anak memerlukan lebih banyak waktu dan pengajaran lebih lanjut, mulai dari menghafal hingga melakukan.

Taksonomi sasaran Bloom disebut taksonomi Bloom terdiri dari tiga bidang: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Bidang-bidang ini adalah keterampilan yang diharapkan diperoleh siswa setelah berpartisipasi dalam proses pendidikan.

Ranah kognitif meliputi kemampuan intelektual mengenal lingkungan dan terdiri dari enam jenis kemampuan yang disusun secara hierarki dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, Terdiri dari evaluasi.

Ranah afektif mencakup kapasitas emosional untuk mengalami dan mengevaluasi sesuatu. Ini mencakup hierarki lima keterampilan emosional: kesadaran, partisipasi, apresiasi, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri.

Konteks psikomotor meliputi keterampilan motorik untuk mengaktifkan dan mengkoordinasikan gerak, terdiri dari gerak refleks, gerak dasar, keterampilan persepsi, keterampilan fisik, gerak terlatih, dan komunikasi nondiskursif.

Pembelajaran di Bloom pada dasarnya adalah mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik untuk meningkatkan kehidupan siswa sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

6. Belajar menurut jerumé S. Bruner

Bruner percaya bahwa belajar adalah pengembangan kategori-kategori yang saling terkait yang memungkinkan setiap individu mengembangkan model alami dan sistem pengkodeannya sendiri. Menurut konsep ini, pembelajaran baru dapat terjadi dengan mengubah model yang muncul, mengubah kategori, menghubungkan kategori dengan cara baru, atau menambahkan kategori baru.

Menurut Bruner, pendidikan adalah upaya kompleks untuk menyesuaikan suatu budaya dengan kebutuhan anggotanya dan cara mereka mengetahui kebutuhan budaya tersebut.

Pandangan Bruner tentang pembelajaran dapat digambarkan sebagai pendekatan klasifikasi. Interaksi pribadi dengan alam selalu mencakup kategori-kategori yang diperlukan agar manusia dapat berfungsi. Klasifikasi menyederhanakan kompleksitas lingkungan yang berbeda.

Mengacu pada uraian belajar di atas dari sudut pandang para ahli pendidikan dan psikologi, maka dengan mudah kita dapat mengatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan psikis dan jasmani yang dapat menimbulkan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relatif konstan. Para ahli sepakat bahwa hakikat pembelajaran adalah perubahan perilaku, namun ada beberapa cara untuk mencapai perubahan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan multidimensi yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya, proses kognitif, dan partisipasi aktif. Oleh karena itu, mengembangkan strategi pembelajaran efektif yang mendukung perkembangan individu anak memerlukan pemahaman yang mendalam.

Konsep Islam tentang Pendidikan Anak

Dalam pendidikan Islam, pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, meliputi potensi emosional, kognitif (kreatif), dan psikomotorik. Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, peran pendidik dalam proses pendidikan sangatlah penting. Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi dan menghormati orang-orang berilmu yang berprofesi sebagai pendidik karena mempunyai ilmu untuk menunaikan tugasnya sebagai pendidik (Firdaus dkk., 2024).

Menurut Darmiah (2017), Konsep Belajar Menurut Tokoh-tokoh Islam. Banyak tokoh-tokoh dalam Islam antara lain Az-Zarnuji dan Al-Ghazali yang tertarik dengan kegiatan belajar dan membantu kita merenungkannya. Pemikiran kedua tokoh inilah yang membentuk dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dunia pendidikan Islam.

1. Az-Zarnuji

Konsep belajar mengajar adalah menempatkan hubungan antara pendidik dan murid pada satu tempat menurut proporsinya. Siswa adalah orang yang harus selalu tekun dan aktif dalam belajar, harus selalu menghargai ilmu, dan menghormati guru.

2. Al-Ghazali

Al-Ghazali menyimpulkan bahwa ilmu menuntun orang yang mempelajarinya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Inilah yang disebut dengan ilmu yang bermanfaat. Sekalipun kita tidak bisa mencapai keduanya, setidaknya kita bisa meraih kebahagiaan setelah kematian, karena itulah kebahagiaan sejati.

Jika ilmu membawa kebahagiaan di dunia namun tidak di akhirat, maka itu bukan termasuk ilmu dalam pengertian al-Ghazali. Sebab, tidak ada gunanya meraih kebahagiaan dalam hidup ini jika mengalami ketidakbahagiaan di kehidupan selanjutnya.

Konsep belajar menurut Al-Ghazali dalam pencarian ilmu dapat dilaksanakan dengan dua pendekatan yaitu Ta'lim Insani dan Ta'lim Rabbani. Pendidikan manusia adalah proses belajar yang melibatkan bantuan dan pengarahan dari seorang individu. Konsep ini biasanya diterapkan oleh manusia, biasanya menggunakan alat indera.

Proses pendidikan manusia terbagi menjadi dua bidang. Pertama, proses belajar mengajar pada dasarnya melibatkan kegiatan pencarian ilmu pengetahuan, yang berujung pada berbagai perubahan perilaku. Pendidik mencari ilmu yang harus mereka sampaikan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik mengambil ilmu dari pendidik untuk memperoleh ilmu. Al-Ghazali menyebutkan bahwa pencarian ilmu dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar.

Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ada dua, yaitu: (Depdiknas, 2024)

1. Tujuan Umum

Kegiatan pendidikan ditujukan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini guna mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Tujuan Khusus

- a. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
- b. Anak mampu mengatur keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang dapat mengatur gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, juga menerima rangsangan sensorik (panca indera).
- c. Anak mampu menggunakan bahasa dalam pemahaman bahasa yang pasif dan dapat berkomunikasi dengan efektif yang bermanfaat untuk anak berfikir dan belajar.
- d. Anak mampu berpikir secara logis, kritis, memberi alasan, memecahkan suatu masalah dan menemukan hubungan dari sebab dan akibat.
- e. Anak mampu memahami tentang lingkungan alam dan sosial, memahami peran masyarakat, dan menghormati keanekaragaman sosial dan budaya. Mampu mengembangkan konsep diri yang baik, memiliki sikap positif terhadap belajar, mengendalikan diri dengan baik, dan memiliki rasa kepemilikan yang kuat.

Dalam pandangan Islam, pendidikan terdiri dari pengembangan potensi spiritual dan pembentukan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dikaruniai akhlak yang mulia. Pendidikan Islam diberikan kepada umat dengan visi untuk menghasilkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, jujur secara pribadi dan sosial, adil, berbudi luhur, berakhlak mulia, dan berdisiplin.

Pendidikan anak usia dini menentukan keberhasilan masa depan secara keseluruhan, termasuk terselenggaranya pembelajaran prasekolah yang membantu anak menghadapi dunia nyata. Pada anak usia dini inilah landasan pertama pendidikan seorang anak (HK dkk., 2023).

Pada prinsipnya muatan pendidikan (kurikulum) terpenting yang harus disampaikan kepada anak tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara

garis besar dibagi menjadi tiga kategori: aqidah, ibadah, dan akhlak

1. Pendidikan Aqidah

Islam menempatkan pendidikan aqidah pada tempat yang paling mendasar khususnya dalam kehidupan anak. Oleh karena itu hendaknya anak-anak selalu diajarkan dasar-dasar aqidah agar pertumbuhannya selalu dilandasi Aakhidah yang baik dan benar.

Dalam gagasan pendidikan anak usia dini, keimanan diposisikan sebagai sesuatu yang sangat mendasar, tiang keimanan dan keislaman, dan juga menjadi kunci pembeda umat Islam dengan non-Muslim.

Pendidikan dini tentang iman. Pendidikan keimanan sejak dini mengembangkan suatu bentuk pengetahuan tentang nama-nama Allah dan ciptaan-Nya, nama-nama malaikat, kisah-kisah para nabi dan rasul, serta materi-materi dasar lainnya yang berkaitan dengan keyakinan atau prinsip iman.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan Ibadah sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Ajaran fikih Islam menyatakan bahwa pendidikan agama hendaknya diajarkan pada masa anak-anak atau usia dini. Menurut ajaran Islam, setiap orang dilahirkan dalam keadaan ketuhanan, dan faktor penentu sifat keagamaan seorang anak terutama ditentukan oleh peran orang tua.

Secara umum pengembangan nilai-nilai agama pada anak sama dengan pemahamannya terhadap keberadaan Tuhan. Guru harus mampu memahami dan menyesuaikan metode pengajarannya untuk mengarahkan anak tentang Tuhan.

3. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata khuluqunl yang berarti kebiasaan, perangai, watak, tabiat dan juga peradaban. Al-Ghazali menjelaskan, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan memudahkan kita melakukan berbagai perbuatan tanpa perlu refleksi atau musyawarah.

Oleh karena itu, agar anak terhindar dari konsep-konsep moral yang mendasar, maka pembinaan moral harus terjadi sejak dini melalui pelatihan, pembiasaan, dan keteladanan dari keluarga terutama orang tua.

dapat menjadi bentuk kepribadiannya (Daulay, 2015).

Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Ada beberapa metode pengajaran Islam yang dapat digunakan untuk pendidikan anak usia dini, berdasarkan Al Quran dan Hadis. Metode-metode ini meliputi:

1. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam berpengaruh dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan jiwa sosial anak sejak dini. Ini adalah metode yang terbukti. Sebab pendidik adalah teladan terbaik bagi peserta didik.

Perilaku dan kesantunan pendidik diperhatikan dan ditiru oleh anak, disadari atau tidak. Keteladanan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini. Bagi para pendidik sangat mudah dalam mengajar anak dengan menggunakan berbagai bahan ajar, namun bagi anak-anak sangat sulit melaksanakannya ketika mereka melihat orang yang mengajarnya tidak mempraktekkannya.

Jika anak usia dini tidak melihat pendidik dan orang tuanya sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi, maka mereka akan kesulitan memahami dan menerapkan nilai-nilai baik dan prinsip-prinsip dasar pendidikan. Mungkin mudah bagi pendidik untuk mengajarkan materi kepada anak, namun sulit bagi anak untuk mengikuti materi tersebut jika mereka melihat bahwa gurunya sendiri tidak mempraktekkannya.

Allah berfirman dalam QS. AL-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Para pendidik dan orang tua harus memahami bahwa memberikan contoh yang baik kepada anak usia dini merupakan

landasan terpenting bagi berkembangnya sifat baik, budi pekerti, dan etika pergaulan yang baik pada diri anak.

Pendidikan dengan latihan dan pengamalan

Rasulullah SAW sebagai pendidik utama dalam menyebarkan agama Islam di kalangan sahabatnya dengan metode pendidikan yang melibatkan pelatihan langsung. Misalnya, beliau rutin mengajarkan amalan-amalan seperti tata cara menyucikan diri, berwudhu, salat, puasa, dan haji. Orang tua wajib mengajari anaknya pergi ke masjid dan shalat di rumah dan di sekolah.

Informasi ini dapat ditemukan dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh umat Islam.

“Hadis Saad bin Abi Waqqas r.a: Diriwayatkan daripada Mus’ab bin Saad r.a katanya: Aku pernah sembahyang di sisi ayahku. Aku rapatkan tangan antara kedua lututku. Lalu ayahku berkata kepadaku: Letakkan kedua telapak tanganmu pada lututmu. Kemudian aku melakukan hal itu sekali lagi. Lalu ayah memukul tanganku sambil mengatakan: Sesungguhnya kita dilarang dari melakukan ini yaitu meletakkan tangan di antara dua lutut dan kita diperintahkan supaya meletakkan tangan di atas lutut. (HR. Muslim)”

Anak usia dini dapat diajarkan pelajaran aktivitas penting seperti: Beberapa doa dan lainnya untuk mengawali hari dengan aktivitas seperti menggosok gigi dengan benar, mencuci tangan, membasuh badan dengan sungguh-sungguh, menyapa diri sendiri saat masuk rumah, sebelum dan sesudah makan, bangun tidur, ke kamar mandi, dll seperti menghafal doa sederhana ingat dan praktekan.

2. Mendidik melalui permainan, nyanyian, cerita

Anak usia dini sering kali suka bermain, sehingga pendidikan melalui permainan merupakan salah satu metode menarik yang dapat diterapkan pada mereka. Permainan positif mendukung perkembangan intelektual dan kreatif anak. Bermain dengan ibu mereka juga mempunyai dampak positif yang sangat besar bagi anak-anak di bawah usia lima tahun karena dapat meningkatkan komunikasi dan

menciptakan ikatan yang erat antara mereka dan ibu mereka.

Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa hadis yang menyebutkan bahwa Nabi memberi restu A'isyah yang sedang bermain boneka menunjukkan bahwa anak kecil membutuhkan mainan. Hal serupa juga terlihat pada hadis tentang burung nugar kecil yang dijadikan mainan oleh Abu Umair, yang disaksikan Rasulullah sebagai bukti bahwa anak-anak membutuhkan mainan untuk bisa bahagia dan bahagia.

Dalam konteks ini, hendaknya orang tua menyediakan mainan yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak serta membiarkan anak bermain secara langsung. Tujuannya untuk merangsang aktivitas pikiran dan panca Indera anak serta mendukung pertumbuhannya secara bertahap.

Bernyanyi juga merupakan cara belajar yang baik pada anak usia dini. Selain mengajarkan lagu, anda juga bisa menyanyikan lagu dan mengenalkan aksara Hijaiyah dengan cara membacanya sesuai irama. Hal ini membuat anak merasa senang dan santai saat mengikuti pelajaran yang diberikan guru.

Pentingnya pengajaran kisah-kisah Islam dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi tidak dapat digantikan dengan cara lain apapun dalam pendidikan Islam. Cerita-cerita tersebut mempunyai fungsi pendidikan yang unik dan efektif karena mempunyai efek psikologis dan pendidikan yang komprehensif dan sempurna.

Mendidik dengan Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji akan sesuatu yang bermanfaat, anugerah, atau rejeki di akhirat sebagai imbalannya. Sedangkan Tarhib merujuk pada ancaman hukuman akibat melakukan dosa atau pelanggaran yang diharamkan Tuhan atau mengabaikan kewajiban yang dibebankan Tuhan.

Metode pendidikan Islam ini bermula dari fitrah manusia yang dianugerahkan Allah kepada kita, yang meliputi kekuasaan, kenikmatan, kesenangan, kebahagiaan, keinginan untuk hidup baik, dan kecenderungan terhadap penderitaan, kesulitan, dan akibat buruk yang mengandung rasa takut. Targhib dan tarhib merupakan aspek penting dalam metode kejiwaan yang

berperan besar dalam mengarahkan anak pada jalan yang benar. Cara ini sering digunakan Rasulullah untuk mengatasi permasalahan pada anak, terutama untuk membangun sikap berbakti kepada orang tua.

3. Pujian dan Sanjungan

Tidak dapat dipungkiri bahwa memuji anak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap dirinya dan dapat merangsang emosi dan perasaannya. Hal ini memungkinkan anak untuk segera memperbaiki perilaku dan tingkah lakunya. Pujian ini membuat jiwa anak lebih cerah dan bahagia sehingga membuatnya semakin aktif.

Rasulullah SAW yang mempunyai pemahaman yang baik tentang psikologi manusia menekankan bahwa pujian mempunyai efek positif terhadap jiwa anak. Pujian mendorong anak untuk menerima dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Anak-anak dalam tiga tahun pertama kehidupannya juga mempunyai perasaan harga diri dan kehormatan. Meski sadar bahwa dirinya masih anak-anak, namun dalam hati mereka tidak pernah suka jika tidak dihargai. Pentingnya pujian dan pengakuan hadir dalam berbagai bentuk dan variasi, namun yang penting adalah anak-anak diperlakukan secara manusiawi dan dihormati sebagai individu yang berharga sejak usia dini.

4. Menanamkan kebiasaan yang baik

Selain fokus pada pengembangan kecerdasan dan keterampilan, upaya pendidikan dan pengembangan anak usia dini juga fokus pada penanaman kebiasaan positif sejak dini. Mengajarkan dan mengadaptasi pendidikan merupakan landasan terpenting dalam pendidikan anak usia dini dan merupakan cara yang efektif untuk membentuk keyakinan dan perilaku anak karena dilandasi oleh partisipasi aktif anak.

Membesarkan anak dengan cara pembiasaan sejak dini didasarkan pada keterlibatan aktif anak. Tidak ada keraguan bahwa pendidikan ini dijamin akan memberikan hasil yang lebih baik, namun kesempurnaan sangat sulit dicapai dalam pendidikan dan pelatihan orang dewasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hal tersebut, tersirat bahwa tujuan utama dari Konsep Belajar Anak Usia Dini Menurut Perspektif Umum dan Perspektif Islam adalah menghasilkan perubahan tingkah laku baru, baik secara fisik maupun spiritual, yang bersifat permanen dengan membentuk karakter anak. Belajar pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan seperti, belajar sambil bermain (*learning by playing*); belajar sambil berbuat (*learning by doing*); dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*), karena pada masa ini anak lebih responsif terhadap pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Konsep-konsep di atas memperjelas bahwa pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membimbing perkembangan holistik anak-anak. Dengan memahami konsep belajar dari perspektif umum dan Islam, pendidik dan orangtua dapat bekerja sama untuk membantu anak-anak mencapai potensi mereka secara optimal, baik secara akademis maupun moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. (2015). Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213-227.
- Darmiah, D. (2017). Konsep Belajar Menurut Islam. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(1). 1-19
- Daulay, N. (2015). Pendidikan karakter pada anak dalam pendekatan Islam dan Psikologi. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(1), 119-217.
- Firdaus, A., Khaira, I. L., Zulfikar, A., & Gusmaneli, G. (2024). Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1(4), 164-173.
- HK, H. N., Putri, J. A., Winda, E., & Zulkarnain, N. F. (2023). Sumber Belajar dan Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini. *Bouseik: Jurnal*

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 17-37.

- Kahar, M. I. (2020). Pendidikan anak usia dini di masa Covid-19. *Ana'Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 17-28.
- Kibtyah, M. (2017). Pendekatan bimbingan dan konseling bagi korban pengguna narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 52-77.
- Lehan, A. A. D., Koroh, T. R., Nawa, N. E., Kota, M. K., Nurhabibah, S., & Fembriani, F. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 3(1), 21-28.
- Manik, L. B., Pasaribu, E. V., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3). 11226-11249
- Marisa, S. (2019). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran siswa upaya mengatasi permasalahan belajar. *Jurnal Taushiah*, 9(2), 20-27.
- Negoro, A. P., Putrawan, B. K., Sutrisno, S., & Sitinjak, A. P. (2021). Posmodernisme dan Kebangkitan Gerakan Agama Baru. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(1), 178-189.
- Ninoersy, T., Tabrani, Z. A., & Wathan, N. (2020). Manajemen perencanaan pembelajaran Bahasa Arab berbasis kurikulum 2013 pada SMAN 1 Aceh Barat. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 5(1), 83-102.
- Saptono, Y. J. (2016). Motivasi dan keberhasilan belajar siswa. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 181-204.
- Suciawati, D. T., Irawan, G. A., Sari, H. R., & Purnama, T. A. (2020). GEMAS (Gerakan Membuang Sampah) untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di TK Negeri Pembina, Kota Tasikmalaya. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 7(2), 128-137.
- Suparmin, M. (2010). Makna psikologi perkembangan peserta didik. *Jurnal Ilmiah Spirit*. 10(2), 1411-8319.